

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai jenis-jenis kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan pada siswa kelas V, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Miskonsepsi dalam menuliskan kalimat matematika

Berdasarkan hasil temuan pada jawaban siswa diperoleh sebanyak dua puluh lima kekeliruan yang dialami siswa. Sebagian siswa mengalami hambatan maupun kesulitan menerjemahkan soal cerita menjadi kalimat matematis. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian siswa tersebut mengalami kekeliruan terhadap soal yang berkaitan dengan operasi hitung pada pecahan. Kekeliruan tersebut termasuk ke jenis miskonsepsi dalam menuliskan kalimat matematika pada soal cerita.

2. Miskonsepsi dalam menuliskan pecahan senilai

Jenis kekeliruan selanjutnya yaitu miskonsepsi dalam menuliskan pecahan senilai. Dari hasil temuan pada jawaban siswa sebanyak dua belas kekeliruan yang dialami siswa. Miskonsepsi muncul pada soal penjumlahan maupun pengurangan pecahan dengan berbagai bentuk. Sebagian siswa menunjukkan adanya miskonsepsi ketika menyamakan penyebut pada pecahan berpenyebut berbeda. Selain itu, sebagian siswa pun keliru menuliskan pecahan senilai dari bentuk desimal dengan pecahan biasa dan sebaliknya.

3. Miskonsepsi dalam menentukan bentuk persen dari sebuah bilangan

Jenis kekeliruan selanjutnya yaitu miskonsepsi dalam menentukan bentuk persen dari sebuah bilangan. Hasil temuan dari jawaban siswa ditemukan sebanyak sebelas kekeliruan dengan jenis miskonsepsi dalam menentukan bentuk persen dari sebuah bilangan. Sebagian siswa hanya dapat menunjukkan 50% dari sebuah bilangan, sedangkan soal cerita tersebut meminta siswa untuk menentukan sisa dari sebuah bilangan. Artinya soal cerita tersebut merupakan soal pengurangan pada bilangan pecahan.

Sebagian siswa pun melakukan operasi pengurangan persen dengan bilangan asli secara langsung. Sedangkan konsep dasar pada aritmatika bahwa bilangan bentuk persen tidak dapat dioperasikan secara langsung dengan bilangan asli.

4. *Mistake* dalam operasi hitung pada bilangan desimal

Jenis kekeliruan selanjutnya yaitu *mistake* dalam operasi hitung pada bilangan desimal. Dari hasil jawaban siswa ditemukan sepuluh kekeliruan dengan jenis *mistake* dalam operasi hitung pada bilangan desimal. Sebagian siswa tidak teliti dan ceroboh ketika melakukan perhitungan pada bilangan desimal.

5. *Mistake* dalam operasi hitung pada bilangan pecahan

Jenis kekeliruan ini yaitu *mistake* dalam operasi hitung pada bilangan pecahan. Jenis kekeliruan ini pun paling sedikit ditemukan yaitu hanya satu kekeliruan saja yang dialami oleh siswa. Siswa tersebut lupa menyederhanakan bilangan pecahan ketika siswa tersebut sudah dapat menentukan pecahan campuran. Dari pecahan campuran tersebut ternyata pecahannya belum menjadi pecahan paling sederhana.

6. *Mistake* dalam menuliskan pecahan senilai

Selanjutnya yaitu jenis kekeliruan yang dialami oleh siswa berupa *mistake* dalam menuliskan pecahan senilai. Berdasarkan hasil jawaban siswa ditemukan sebanyak lima kekeliruan. Siswa tersebut sudah mengetahui aturan mengubah pecahan dengan berbagai bentuk namun sebagian siswa salah ketika menghitung bilangan asli sehingga keliru ketika menuliskan pecahan senilai.

7. *Mistake* dalam operasi hitung pada pecahan

Jenis kekeliruan lainnya yaitu *mistake* dalam operasi hitung pada pecahan. Dari hasil jawaban siswa ditemukan bahwa sebanyak dua kekeliruan yang dialami oleh siswa pada soal penjumlahan pecahan campuran dengan desimal. Sebagian siswa mengalami kecerobohan ketika melakukan operasi hitung pada pecahan tersebut yang berdampak pada hasil jawaban siswa pun kurang tepat.

Ditemukannya jenis-jenis kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung pada pecahan dapat ditemukan pula beberapa faktor penyebab. Faktor-faktor kekeliruan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi hitung pada pecahan diantaranya:

1. Kondisi sekarang yang sedang mengalami wabah pandemic Covid 19 yang Indonesia. Hal itu berdampak pada dunia Pendidikan salah satunya kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka kini berubah menjadi belajar di rumah (BDR). Kegiatan BDR pun dirasakan menyulitkan baik bagi guru dan siswa.
2. Kesulitan yang dialami oleh siswa yang disebabkan oleh kemampuan pemahaman matematika, kemampuan menuliskan kalimat matematika, kemampuan penggunaan data yang digunakan, kemampuan melakukan perhitungan, dan kemampuan menuliskan kesimpulan dari hasil pekerjaan siswa.
3. Keterbatasan baik guru maupun siswa terhadap waktu dan penguasaan media elektronik yang harus digunakan sebagai pendukung pembelajaran.
4. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan melalui virtual.
5. Beberapa siswa merasa enggan untuk bertanya baik kepada guru maupun teman sebaya.
6. Keterbatasan fasilitas yang dimiliki baik guru maupun siswa sehingga dapat menunjang pembelajaran daring/online.

5.2. Saran

Keberagaman jenis-jenis kekeliruan pada siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung pada pecahan, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Terkait lingkup materi lain di sekolah dasar yang dapat dianalisis, diketahui bahwa kekeliruan yang terjadi pada penyelesaian soal pecahan memiliki bentuk-bentuk dan penyebab yang beragam. Keterkaitan materi pecahan terhadap materi lainnya seperti geometri dan pengolahan data. Bagi peneliti

- lain yang tertarik pada kajian analisis kekeliruan, disarankan untuk melakukan penelitian pada materi lainnya seperti geometri dan pengolahan data. Hal ini akan memperkaya hasil analisis yang ditemukan pada siswa.
2. Terkait strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menangani kekeliruan yang muncul pada materi pecahan peneliti menyarankan untuk melakukan kajian terhadap strategi pembelajaran yang dapat digunakan agar mengatasi kekeliruan pada siswa. Perbedaan yang muncul diantara beberapa siswa memungkinkan adanya solusi yang berbeda pula untuk beberapa siswa yang banyak mengalami kekeliruan. Kajian ini akan sangat bermanfaat untuk menangani berbagai kekeliruan yang terjadi pada siswa.
 3. Terkait temuan yang menunjukkan bahwa kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung pada pecahan sebanyak sepuluh soal. Artinya permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait materi pecahan ini juga lebih kompleks. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih berfokus pada siswa yang mengalami kekeliruan paling banyak ditemukan saat menyelesaikan soal. Kajian ini tentu akan lebih menantang sebab berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah terhadap matematika, cenderung enggan berpartisipasi dalam penelitian. Namun jika hal ini dapat dilakukan tentu akan memperkaya hasil kajian tentang analisis kekeliruan terhadap siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung matematika.
 4. Terkait bahan yang digunakan sebagai pendamping pembelajaran, peneliti menyarankan perlu adanya bahan cetak berupa modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa untuk memudahkan pemahaman terhadap materi bilangan pecahan sehingga memperlancar dalam pembelajaran *daring/online*.
 5. Dalam rangka memperbaiki kekeliruan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal pada materi operasi hitung bilangan pecahan, peneliti memberikan saran dengan melakukan penilaian atau evaluasi terhadap tiga aspek yaitu hasil belajar, kegiatan pembelajaran serta rencana pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan untuk

mengevaluasi secara spesifik mengenai pemahaman siswa ketika menjawab permasalahan atau soal yang berkaitan dengan operasi hitung pada pecahan. Melalui penilaian pada hasil belajar itu guru dapat memperoleh gambaran mengenai kekeliruan yang dilakukan oleh siswa. Penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap pemahaman siswa ketika siswa dapat belajar mandiri bahkan melakukan diskusi dengan guru maupun teman sebayanya. Penilaian terhadap kegiatan pembelajaran pun dapat menginventarisir kekeliruuan yang sering muncul pada siswa, guru pun dapat memberikan bimbingan secara langsung dalam rangka meluruskan kekeliruan pada siswa. Sedangkan penilaian pada perencanaan bertujuan untuk memperbaiki perencanaan berdasarkan hasil refleksi pembelajaran, sehingga kekurangan/keterbatasan pada siswa tidak muncul kembali pada pembelajaran selanjutnya.